

BAB 1V

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis morfofonemik terhadap kaba Sabai Nan Aluih, ditemukan bahwa proses morfofonemik yang dominan terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu: pemunculan fonem, pengekal fonem, dan penghilangan atau peluluhan fonem. Pada proses pemunculan fonem, terdapat beberapa bentuk perubahan fonologis, yakni: pemunculan fonem /m/ pada prefiks {ma-} sebanyak empat data dan pada prefiks {pa-} sebanyak satu data; pemunculan fonem /n/ pada prefiks {ma-} sebanyak tujuh data dan pada prefiks {pa-} sebanyak dua data; pemunculan fonem /ŋ/ pada prefiks {ma-} sebanyak tiga data dan pada prefiks {pa-} sebanyak empat data; serta pemunculan fonem /r/ yang ditemukan pada prefiks {ba-} sebanyak dua data. Proses-proses ini menunjukkan adanya asimilasi nasal dalam lingkungan fonologis yang spesifik terhadap awalan verbal bahasa Minangkabau.

Proses pengekal fonem dalam teks kaba tersebut juga cukup signifikan, dengan delapan data yang mencerminkan keajegan pelafalan fonem-fonem tertentu seperti /a/, /h/, /m/, /r/, dan /u/ pada bentuk prefiks {ma-}. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam konteks morfofonemik, tidak semua fonem mengalami perubahan atau peluluhan, melainkan tetap dipertahankan sesuai bentuk dasarnya, terutama dalam lingkungan fonologis yang tidak menuntut asimilasi ataupun elisi. Sementara itu, proses penghilangan fonem (peluluhan) ditemukan dalam sembilan data, meliputi: peluluhan

fonem /k/ pada prefiks {ma-} sebanyak dua data; peluluhan fonem /s/ sebanyak empat data; serta peluluhan fonem /t/ sebanyak dua data pada prefiks {ma-} dan satu data pada prefiks {pa-}. Pola peluluhan ini menunjukkan adanya kecenderungan penghapusan fonem konsonan tertentu dalam pembentukan kata turunan, khususnya saat bertemu dengan morfem dasar yang menyebabkan kesulitan artikulasi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirumuskan tiga kaidah morfofonemik utama dalam kaba Sabai Nan Aluih, yakni: (1) kaidah morfofonemik {ma(N)-}, (2) kaidah morfofonemik {pa(N)-}, dan (3) kaidah morfofonemik {bar-}. Kaidah {ma(N)-} menunjukkan variasi bentuk turunan seperti mam-, man-, many-, dan maŋ- sesuai dengan fonem awal pada kata dasar. Sementara itu, kaidah {pa(N)-} menurunkan bentuk seperti pam-, pa-, dan paŋ-. Adapun kaidah {ba-} mengalami proses pemunculan fonem /r/ sehingga membentuk turunan bar-. Keseluruhan pola ini mencerminkan karakteristik fonologis bahasa Minangkabau yang sistematis, serta menunjukkan bahwa perubahan bunyi dalam proses morfologis mengikuti aturan dan konteks fonologis tertentu yang dapat dirumuskan secara eksplisit dalam kerangka morfofonemik.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, disarankan agar kajian morfofonemik terhadap karya sastra tradisional Minangkabau seperti kaba Sabai Nan Aluih terus dikembangkan secara lebih mendalam, khususnya dengan pendekatan linguistik deskriptif dan komparatif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan data dengan membandingkan proses morfofonemik dalam berbagai jenis kaba atau karya sastra lisan lainnya, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai

sistem morfofonemik dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, keterlibatan teknologi linguistik, seperti perangkat lunak analisis fonologi dan morfologi, juga sangat dianjurkan untuk meningkatkan akurasi dan objektivitas hasil kajian. Dengan demikian, kekayaan bahasa dan budaya Minangkabau dapat lebih terjaga dan dipahami secara ilmiah serta berkontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik daerah di Indonesia.

